**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Perbankan merupakan salah satu industri yang bergelut dalam bidang keuangan yang dimana mencakup seluruh aspek bank baik itu proses, kegiatan usaha, maupun kinerja suatu bank. Perbankan sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Menurut Meyrantika dan Haryanto (2017) sistem perekonomian negara erat kaitannya dengan sektor perbankan. Bahkan melalui bank kebutuhan keuangan masyarakat dapat terpenuhi karena operasi perbankan menyangkut orang banyak, maka perbankan merupakan industri yang penuh dengan regulasi dan kebijakan agar fungsi bank sebagai perantara keuangan berjalan dengan baik. Ali dan Laksono (2017) berpendapat tujuan utama dari perusahaan adalah mencari keuntungan (profit) yang dimana dalam hal ini perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, serta laporan-laporan lainnya. Laporan keuangan di buat dengan tujuan untuk mempermudah memberikan gambaran tentang kemajuan suatu laporan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan tersebut.

Menurut Munawir (2014) dalam Ali dan Laksono (2017) dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian oleh para penganalisa adalah :

1. Likuiditas

Yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.

1. Solvabilitas

Yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

1. Profitabilitas

Yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

 Menurut Budiman dan Mulyani (2017) peranan perbankan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, memerlukan pembinaan dan pengawasan yang efektif, dengan didasari harapan agar perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat, wajar dan mampu melindungi secara baik dana yang dititipkan masyarakat ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Risiko perbankan dapat di masukkan ke dalam dua kategori yaitu risiko eksternal dan risiko internal. Fahruri (2017) berpendapat bahwa salah satu risiko di luar perbankan adalah adanya perubahan kondisi ekonomi seperti inflasi dan kurs dimana pada abad sekarang ekonomi telah saling terkoneksi satu sama lain. Risiko kredit dan risiko pasar merupakan risiko internal perbankan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan salah satunya yaitu perusahaan perbankan yang lebih cenderung ke penyaluran dana maupun menghimpun dana.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang berperan penting sebagai penghimpun dana masyarakat baik itu melakukan penyimpanan dana, pengambilan dana kembali dan peminjaman dana baik itu dalam bentuk kredit maupun cash guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Bank juga menjadi salah satu hal yang penting untuk meningkatkan perekonomian dalam suatu negara salah satunya di Indonesia. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank perlu di lakukan pembinaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang di harapkan agar dapat menjadi bank yang diinginkan oleh banyak nasabah.

Berdasarkan Pasal 29 ayat (2) Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, tujuan pembinaan dan pengawasan bank yaitu bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Pada saat ini, khususnya di Indonesia lebih dominan masyarakat menyimpan uang pribadi maupun dana-dana penting baik itu dana perusahaan ataupun dana suatu lembaga di bank karena masyarakat lebih mempercayai melakukan penyimpanan di bank yang di anggap lebih aman untuk menyimpan dana dalam nominal yang besar.

Kunarsih, Andini dan Suprijanto (2017) berpendapat penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank yaitu dengan mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut Setyabudi, Utami dan Wibowo (2017) kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Suseno dan Abdullah (2004) dalam Setyabudi, Utami dan Wibowo (2017) berpendapat bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, dapat membentuk kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat mendukung efektivitas kebijakan moneter. Rezeki, Swandari dan Hadi (2017) berpendapat bahwa bank dalam menjalankan usahanya harus mengedepankan kepercayaan nasabah, wujud dari kepercayaan nasabah tersebut adalah dengan menjamin kelancaran pengembalian atas hak yang akan diterima oleh nasabah dengan tepat dan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Perbankan yang memiliki likuiditas yang rendah atau pengembalian yang macet akan berdampak buruk pada kelangsungan bank dan kondisi perekonomian di dunia.

Menurut Fadillah dan Budiman (2017) bank memiliki fungsi sebagai perantara keuangan *(financial intermediary)* antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak – pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Banyaknya jumlah bank membuat daya saing setiap bank begitu ketat. Bank akan menampilkan dan menunjukkan kemampuan terbaiknya agar berdampak baik terhadap kinerja keuangan. Kondisi suatu bank, baik atau buruknya dapat dilihat dari kinerja keuangan bank yang bisa di lihat dari laporan keuangan setiap tahunnya. Kinerja keuangan yang baik akan menjadi salah satu daya tarik bagi nasabah untuk menyimpan dana di bank tersebut.

Risiko yang wajib dinilai menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/ POJK.03/ 2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum terdiri atas delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas dua risiko yaitu risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* dan risiko pasar yang diukur dengan *Net Interest Margin*. Suatu bank yang memberikan fasilitas kredit, akan dihadapkan dengan risiko yang bermasalah. Dimana kredit berkemungkinan besar tidak dapat ditagih yang mengakibatkan bank menanggung semua risiko dalam bentuk kerugian. Bagaimanapun menganalisa laporan keuangan, risiko kredit macet tidak dapat di hindari oleh bank, karena bank telah memfasilitasi kredit dan harus menanggung dampak dari memfasilitasi kredit tersebut.

Kredit pasar dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* atau margin bunga bersih adalah ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya deposito) relatif dengan jumlah mereka (bunga produktif) aset.

Setyabudi, Utami dan Wibowo (2017) berpendapat bahwa *Net Interest Margin* mencerminkan risiko pasar yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar, dimana hal tersebut dapat merugikan bank. Bank di Indonesia selalu fokus menekan beban pokok serendah-rendahnya dan meningkatkan pendapatan sebesar-besarnya. Menurut Darmawi (2011) dalam Larasati, Isynuwardhana, Muslih (2017) mengatakan *Net Interest Margin* suatu bank di katakan sehat apabila memiliki rasio 2%. Berdasarkan perspektif perbankan di Indonesia, tingkat *Net Interest Margin* yang tinggi masih sangat di perlukan untuk menutup risiko inflasi dan risiko kegiatan usaha di Indonesia. Tingginya *Net Interest Margin* dalam perbankan juga menandakan sukses atau berhasilnya suatu bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat.

*Non Performing Loan* adalah kredit bermasalah yang mempengaruhi kinerja keuangan bank. Kredit bermasalah bisa dalam bentuk kredit macet yang sering terjadi dalam dunia perbankan. Agar tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank maka bank Indonesia menetapkan peraturan bahwa batas maksimum NPL yaitu 5%. Kenaikan risiko kredit (*Non Performing Loan*) sangat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

**Gambar 1.1**

**Perkembangan *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* beberapa Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 – 2016**

*Sumber: Annual Report Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dilihat pada bank Danamon dari segi margin bunga bersih atau *Net Interest Margin* (NIM), di tahun 2012 *Net Interest Margin* bank Danamon sebesar 10,1% selanjutnya di tahun 2013 *Net Interest Margin* (NIM) bank Danamon mengalami penurunan sampai tahun 2015 yaitu dari 9,6% turun sampai tahun 2015 menjadi 8,2%. Sedangkan di tahun 2016, *Net Interest Margin* (NIM) bank Danamon mengalami kenaikan sebesar 8,9%. Turunnya *Net Interest Margin* (NIM) dari tahun 2013 – 2015 sangat mempengaruhi kinerja keuangan bank Danamon karena pendapatan bunga yang kecil pada tahun tersebut, sedangkan kalau dilihat dari segi kesehatan bank sesuai ketentuan bank Indonesia *Net Interest Margin* suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki risiko 2%. Dilihat dari grafik diatas, *Net Interest Margin* bank Danamon lebih dari 2%. Berarti dapat dikatakan bank Danamon bisa dikategorikan bank yang tidak sehat dari segi *Net Interest Margin* karena risiko persentasenya melebihi ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Jika dilihat dari kredit macet atau *Non Performing Loang* (NPL) bank Danamon, dari tahun 2012 – 2016 terus mengalami peningkatan yaitu dari 0,2% naik terus sampai ke angka 3,1%. Apabila suatu bank memiliki persentase *Non Performing Loan* yang terus meningkat atau naik maka bank tersebut dapat dikatakan bermasalah dan berkemungkinan akan mengalami kerugian karena berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank tersebut. Begitupun halnya dengan bank Danamon yang berkemungkinan akan mengalami kerugian dan dipastikan bermasalah dalam kredit macet. Akan tetapi, dilihat dari tingkat kesehatan bank, bank Danamon termasuk kedalam bank yang sehat karena memiliki persentase *Non Performing Loan* di bawah batas maksimum yang telah ditentukan oleh bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

Pada bank BCA, dapat dilihat dari margin bunga bersih atau *Net Interest Margin* (NIM) terus mengalami peningkatan atau kenaikan dari tahun 2012 – 2016 yaitu dari 5,6% terus meningkat menjadi 6,8%. Hal ini sangat menguntungkan bagi bank BCA karena apabila *Net Interest Margin* (NIM) suatu bank mengalami peningkatan, maka akan berdampak bagi kinerja keuangan yang membaik yang disebabkan karena meningkatnya pendapatan bunga bank tersebut. Kalau dilihat dari tingkat kesehatan bank, bank BCA dari segi *Net Interest Margin* dapat dikategorikan bank yang tidak sehat karena persentase risikonya lebih tinggi dari pada persentase risiko yang telah ditentukan oleh bank Indonesia yaitu sebesar 2%.

Dilihat dari kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL) bank BCA mengalami persentase *Non Performing Loan* yang tetap di tahun 2012 ke 2013 yaitu tetap sebesar 0,4%. Sedangkan dari tahun 2013 – 2016 *Non Performing Loan* bank BCA terus mengalami peningkatan atau naik dari 0,4% sampai 1,3%. Hal ini sangat mempengaruhi kinerja keuangan bank karena kredit macet yang terus meningkat dan berkemungkinan bank akan mengalami kerugian. Akan tetapi, apabila dilihat dari segi kesehatan bank, bank BCA termasuk bank yang sehat dari segi *Non Performing Loan* karena memiliki persentase di bawah ketentuan maksimum yang telah di tetapkan oleh bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

Berdasarkan kepada fenomena dan latar belakang masalah peneliti mengajukan sebuah penelitian dengan judul *“***Pengaruh *Non Performing Loan dan Net Interest Margin* Terhadap *Return On Assets* (ROA) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”**. Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Ali dan Laksono (2017) yang dimana peneliti mengurangi beberapa variabel. Selain itu perusahaan yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta dilakukan pada waktu yang berbeda dari peneliti sebelumnya. Diharapkan melalui perbedaan tersebut dapat meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian yang diperoleh dimasa mendatang.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
	1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
		1. **Tujuan Penelitian**

 Maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh*Net Interest Margin* terhadap ROA pada perusahaanperbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
	* 1. **Manfaat Penelitian**

 Sesuai dengan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Bagi peneliti untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana akuntansi fakultas ekonomi Universitas Bung Hatta.
2. Bagi akademisi hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.
	1. **Sistematika Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan menjelaskan mengenai uraian latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab kedua, tinjauan pustaka. Bab ini menjelaskan uraian tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab keempat, analisis hasil penelitian. Bab ini terdiri dari analisis statistik, deskriptif dan regresi hasil penelitian dari hasil pengolahan data akan digunakan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan penjelasannya.

Bab kelima, kesimpulan dan saran. Bab ini memuat kesimpulan dan saran yang sesuai dengan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

* 1. **Landasan Teori**

Landasan teori berisi penjelasan mengenai teori-teori dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

**2.1.1 Teori Agency**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal* atau pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent* atau manajemen). *Principal* merupakan pemegang saham atau investor, sedangkan *agent* merupakan manajemen yang mengelola perusahaan.

Teori agensi sangat berhubungan dengan kinerja keuangan perbankan, karena manajemen bank tidak bisa dipisahkan dengan pencapaian tujuan serta kinerja dari suatu bank.

* + 1. ***Non Performing Loan***

Mardani dan Salim (2017) berpendapat *Non Performing Loan* atau kredit macet adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang dijanjikan. Ali dan Laksono (2017) berpendapat kredit yang akan macet akan dibuatkan cadangan kredit macet dan apabila angka-angka yang berkaitan dengan kredit macet tersebut bertambah, maka analisis harus semakin waspada karena bank tersebut bisa mengalami kesulitan. Apabila kredit macet terjadi dalam suatu bank, maka akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank dan akan menjadi tolak ukur bagi nasabah untuk melakukan peminjaman dana di bank tersebut.

Menurut Larasati, Isynurwadhana, dan Muslih (2017) bank menyediakan fasilitas kredit bagi masyarakat, terdapat berbagai macam bentuk kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Sehingga dengan banyaknya fasilitas kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat, tidak menutup kemungkinan bahwa bank tersebut dapat mengalami kesulitan berupa kredit bermasalah atau kredit macet.

Prasetyo dan Darmayanti (2015) dalam Andriyani dan Musdholifah (2017) mengungkapkan tingginya tingkat *Non Performing Loan* suatu bank menunjukkan bahwa kualitas kredit yang buruk dan menimbulkan jumlah kredit bermasalah meningkat, hal tersebut mengakibatkan kerugian terhadap profitabilitas.

Menurut Budiman dan Fadillah (2017) *Non Performing Loan* merupakan fenomena biasa dalam dunia bisnis karena salah satu kegiatan utama perbankan berasal dari penyaluran kredit. Rasio kredit macet atau *Non Performing Loan* menjadi perhatian yang sangat serius bagi perbankan karena jika rasio ini dibiarkan terus meningkat maka berdampak pada menurunnya laba, yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan.

Alamsyah (2016) dalam Andriyani dan Musdholifah (2017) berpendapat *Non Performing Loan* adalah kredit bermasalah dimana debitur tidak dapat melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. *Non Performing Loan* dapat diartikan sebagai masalah kredit yang dihadapi oleh perbankan dalam bentuk kredit macet yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

Fahruri (2017) berpendapat risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal:

1. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat utang) yang dibeli oleh bank tidak terbayar.
2. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat di dalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak *derivative*.
3. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivatif macet atau kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

Kasmir (2001) menyatakan, dalam praktiknya kemacetan suatu kredit disebabkan oleh dua unsur sebagai berikut:

1. Dari pihak Perbankan

Artinya, dalam melakukan analisisnya, pihak analis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya atau mungkin salah dalam melakukan perhitungan. Dapat juga terjadi akibat kolusi dari pihak analis kredit dengan pihak debitur sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subyektif dan akal-akalan.

1. Dari Pihak Nasabah

Dari pihak nasabah kemacetan kredit dapat dilakukan akibat dua hal yaitu:

1. Adanya unsur kesengajaan.

Nasabah sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan macet atau dapat dikatakan adanya unsur ketidakmauan untuk membayar walaupun sebenarnya nasabah mampu untuk membayar kredit tersebut.

1. Adanya unsur tidak sengaja.

Keinginan debitur untuk membayar kredit tersebut ada, akan tetapi debitur tidak mampu untuk membayarnya.

Kasmir (2001) menyatakan, ada beberapa cara untuk melakukan penyelamatan terhadap kredit macet antara lain:

1. *Rescheduling*

Suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran. Dengan tindakan ini di harapkan debitur dapat membayar kredit karena sudah di berikan jangka waktu untuk melakukan pembayaran.

1. *Reconditioning*

Bank mengubah berbagai persyaratan, seperti:

1. Kapasitas bunga

Bunga dijadikan hutang pokok.

1. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu.

Penundaan pembayaran hanya di maksudkan untuk bunga, sedangkan pokok pinjaman tetap dibayar seperti biasanya.

1. Penurunan suku bunga.

Penurunan suku bunga dimaksudkan penurunan bunga tergantung pertimbangan bank agar dapat mempermudah nasabah dalam proses mengangsur pembayaran kredit.

1. Pembebasan bunga.

Pembebasan bunga di berikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah tidak dapat membayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap berkewajiban membayar pokok pinjaman sampai lunas.

1. *Restructuring*

Suatu tindakan bank kepada nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak. Tindakan ini meliputi:

1. Dengan menyetor uang tunai
2. Dengan menambah *equity* (dengan menyetor uang tunai dan tambahan dari pemilik)
3. Kombinasi

Kombinasi dari ketiga tahap yaitu *rescheduling, restructuring*, dan reconditioning. Seorang nasabah dapat diselamatkan dengan kombinasi antara *rescheduling* dengan *restructuring* yaitu memperpanjang jangka waktu pembayaran bunga atau kombinasi antara *reconditioning* dengan *rescheduling* yaitu jangka waktu diperpanjang modal ditambah.

1. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar- benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang – hutangnya.

Menurut Indriasari (2017) *Non Performing Loan*digunakan sebagai indikator adanya permasalahan yang dihadapi bank, apabila bank tidak mendapatkan jalan keluar dari permasalahan tersebut akan berdampak pada kondisi bank misalnya berkurangnya modal bank yang akan berdampak pada penyaluran kredit di periode berikutnya. Manajemen bertugas untuk meminimalisir kemungkinan risiko yang terjadi atas pengelolaan sumber dana, faktor produksi dan sumber daya lainnya.

Fadillah dan Budiman (2017) berpendapat *Non Performing Loan*(NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank karena *Non Performing Loan*yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang). Selektifitas dan kehati-hatian yang dilakukan manajemen dalam memberikan kredit dapat mengurangi risiko kredit macet, oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik agar memiliki penyaluran kredit yang baik.

Risiko kredit dapat diproksikan dalam bentuk rasio yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan atau disebut *NonPerforming Loan*. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) atau tingkat kolektibilitas yang dicapai mencerminkan keefektifan dan keefisienan dalam penerapan strategi pemberian kredit. Yang termasuk kedalam *Non Performing Loan* adalah kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet (Larasti, Isynuwardhana, dan Muslih, 2017). Diyanti (2012) dalam Larasti, Isynuwardhana, dan Muslih (2017) menyatakan apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

* + 1. ***Net Interest Margin***

Januarti (2002) dalam Kansil, Murni, dan Tulung (2017) menyatakan NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata- rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*). Selain menjaga kualitas aktiva produktifnya, untuk menjaga posisi *Net Interest Margin* perlu memperhatikan perubahan suku bunga dalam perbankan sangat dipengaruhioleh besarnya suku bunga (*interest margin*) yaitu selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga.

Ali dan Laksono (2017) berpendapat semakin besar NIM yang dicapai suatu bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank bersangkutan. Meyrantika dan Haryanto (2017) berpendapat menurut teori kinerja keuangan khususnya pada perbankan yang diukur menggunakan profitabilitas maka dilihat dari pendapatan utama yang diperoleh bank adalah pendapatan bunga bank, sehingga semakin naik pendapatan bunga suatu bank dapat meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Kegiatan penyaluran kredit akan mempengaruhi besar kecilnya perndapatan bunga yang di dapatkan oleh bank. Pendapatan bunga bersih di dapatkan dari pendapatan bunga di kurangi dengan beban bunga, rasio pendapatan bunga bersih di bandingkan rata- rata aktiva produktif.

*Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total kredit yang diberikan. *Net Interest Margin* yang tinggi menunjukkan keefektifan bank dalam penempatan aktiva produktif. Artinya, pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolabank akan meningkat dan berdampak pada laba bersih bank

Fahruri (2017) menyatakan mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Tujuan dan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui margin bunga atau kemampuan pendapatan bunga menutupi beban bunga, pembentukan cadangan sekaligus return terhadap rata- rata total asset. Semakin besar rasio ini >3% dapat mengindikasikan bahwa bank mempunyai kemampuan untuk menutupi beban bunga sekaligus semakin baik pula dalam membentuk cadangan sekaligus return terhadap rata-rata total asset.

Hutagalung, dkk (2011) menyatakan berdasarkan peraturan Bank Indonesia salah satu roksi dan risiko pasar adalah suku bunga, yang di ukur dari selisih antar suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang di berikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman yang dimana dalam istilah perbankan di sebut *Net Interest Margin*. Larasati, Isynuwardhana, Muslih (2017) berpendapat bahwa pada rasio *NetInterest Margin* (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan. Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dan kredit yang disalurkan. Semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh dari pendapatan bunga dan akan berpengaruh pada peningkatan minat investor untuk berinvestasi pada perbankan. Dalam hal ini tingkat suku bunga sangat menentukan besarnya *Net Interest Margin* (Larasti, Isynuwardhana, dan Muslih, 2017).

* + 1. ***Return On Assets (ROA)***

Menurut Fahmi (2012) dalam Kansil, Murni dan Tulung (2017) kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Tingkat kinerja keuangan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikatornya adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Jumingan (2014) dalam Kansil, Murni dan Tulung (2017) menyatakan, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Menurut Luciana dan Winni (2005) dalam Ali dan Laksono (2017) berpendapat bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata aset bank yang bersangkutan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank menjadi lebih baik dan mendapatkan kepercayaan dari nasabah. Munawir (2012) Kansil, Murni dan Tulung (2017) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah: mengetahui tingkat likuiditas, mengetahui tingkat solvabilitas, mengetahui tingkat rentabilitas dan mengetahui tingkat stabilitas. Rusdiana (2012) dalam Indriasari (2017) mengemukakan, jika kinerja menggambarkan tentang keadaan dari suatu perusahaan, baik buruknya keadaan perusahaan mencerminkan prestasi kinerja yang telah dicapai dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Fahmi (2012) dalam Indriasari (2017) analisis terhadap kinerja keuangan dilakukan untuk melihat bagaimana perusahaan dalam melaksanakan aturan-aturan keuangan dengan benaruntuk mengetahui kinerja perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisa terhadap laporan keuangan yang mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Menurut Ali dan Laksono(2017)

* 1. **Pengembangan Hipotesis**
		1. **Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap ROA**

Ali dan Laksono (2017) salah satu penelitiannya adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Assets (ROA)*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Indriasari (2017) salah satu tujuan penelitiannya adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang ditimbulkan dari *Non Performing Loan*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang diperoleh terjadi karena nilai *Non Performing Loan* yang di peroleh berada di bawah 5%, yang dimana sesuai dengan peraturan Bank Indonesia mengharuskan bank memiliki nilai *Non Performing Loan* dibawah 5% yang menandakan jika bank sangat memperhatikan dan menjaga kualitas aktiva produktifnya agar tetap stabil.

Andriyani dan Musdholifah (2017) salah satu tujuan penelitiannya adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh yang ditimbulkan dari *Non Performing Loan*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang diperoleh terjadi karena tingginya *Non Performing Loan* yang menyebabkan kualitas kredit semakin buruk, sehingga menimbulkan kerugian. Arah koefisien yang negatif menjelaskan bahwa kenaikan kredit macet suatu bank akan mengakibatkan penurunan pada kinerja keuangan (ROA). Sesuai dengan uraian penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

H1: Non Performing Loan berpengaruh terhadap ROA.

* + 1. **Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap ROA**

Ali dan Laksono (2017) salah satu tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Assets (ROA).* Hasil penelitiannya menemukan bahwa *Net Interest Margin* Berpengaruh terhadap ROA.

Meyrantika dan Haryanto (2017) salah satu tujuan penelitiannya adalah menguji dan menganalisis dampak dari *Net Interest Margin* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang diperoleh terjadi karena apabila *Net Interest Margin* semakin naik maka ROA juga mengalamikenaikan sehingga terjadi kenaikan kinerja keuangan.

Kansil, Murni dan Tulung (2017) salah satu tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* terhadap kinerja keuangan.Hasil penelitiannya menemukan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang diperoleh terjadi karena penambahan NIM walaupun hanya sebesar 1% dapat meningkatkan kinerja keuangan.

H2: Net Interest Margin berpengaruh terhadap ROA.

* 1. **Kerangka Penelitian**

Sesuai dengan dua hipotesis yang telah dirumuskan, maka dapat disusun sebuah kerangka penelitian seperti yang disajikan pada gambar 2.1 dibawah ini:

Non Performing Loan (NPL)

(X1)

Return On Assets

(Y)

Net Interest Margin (NIM)

(X2)

**Gambar 2.1**

**Kerangka Penelitian**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Populasi dan Sampel**

Sebelum dilakukan tahapan pengolahan data, terlebih dahulu dilakukan penentuan populasi. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia, karena jumlah perusahaan di Bursa Efek Indonesia terlalu banyak, maka dibutuhkan sebuah metode untuk melakukan pengambilan sampel.

Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukan survey awal teridentifikasi bahwa jumlah perusahaan yang berada di dalam kelompok perbankan tersebut relatif banyak, maka untuk menentukan sampel yang tepat dan akurat maka digunakan metode *purposive sampling*. Didalam metode tersebut, sampel diambil berdasarkan karakteristik tertentu pada perusahaan yang terdapat pada populasi. Secara umum karakteristik yang digunakan meliputi:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 – 2016 yang menyajikan laporan keuangan lima tahun berturut – turut.
2. Perusahaan yang memiliki laba bersih selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2012-2016.
	1. **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diolah dan dipublikasikan oleh perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Bentuk data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan *(annual report)* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data laporan keuangan yang digunakan dari tahun 2012 – 2016.

* 1. **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Secara umum variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

* + 1. **Variabel Dependen**
			1. ***Return on Assets (ROA)***

Menurut Luciana dan Winni (2005) dalam Ali dan Laksono (2017) ROA digunakan untuk mengukur kemmapuan manajemenbank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. *Return On Assets* (ROA) dapat di ukur dengan menggunakan rumus:

$Return on Asset = \frac{Laba Bersih}{Total Asset }$ x 100%

* + 1. **Variabel Independen**

Secara umum, di dalam penelitian ini variable independen yang digunakan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

* + - 1. ***Non Performing Loan***

Menurut Taswan (2012) dalam Ali dan Laksono (2017) *Non* *Performing Loan* adalah kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain.

Untuk mengukur *Non Performing Loan* maka digunakan rumus:

$Non Performing Loan  = \frac{Kredit yang Bermasalah}{Total Kredit yang dikeluarkan }$ x 100%

* + - 1. ***Net Interest Margin***

Menurut Luh Eprima, dkk (2015) dalam Ali dan Laksono (2017) menyatakan *Net Interest Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Secara umum *Net Interest Margin* merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan total bunga kredit yang diberikan. *Net Interest Margin* yang tinggi menunjukkan keefektifan bank dalam penempatan aktiva produktif. Artinya, pendapatan bunga atas aktiva produktif yang di kelola bank akan meningkat dan berdampak pada laba bersih bank. Untuk mengukur *Net Interest Margin* digunakan rumus:

$Net Interest Margin = \frac{Pendapatan Bunga }{Rata-rata aktiva Produktif }$ x 100%

* 1. **Metode Analisis Data**

Untuk melakukan tahapan pengujian-pengujian hipotesis maka digunakan analisa kuantitatif. Dalam metode tersebut tahapan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik. Secara umum tahapan ujian statistik yang dilakukan meliputi:

* + 1. **Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi:

* + - 1. **Uji Normalitas**

Merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen (terikat) dan variabel dependen (bebas) dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian distribusi normal dilakukan dengan uji Kolmogorov – Smirnov, jika nilai *Asymp*. Sig *(2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2016).

* + - 1. **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas adalah metode yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar Variabel Independen. Apabila Variabel Independen saling berkolerasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal atau nilai kolerasinya sama dengan nol (Ghozali, 2016).

* + - 1. **Uji Autokorelasi**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pengujian Autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Statistics Q yaitu uji *Box-Pierce dan Ljung Box*. Uji *Box-Pierce dan Ljung Box* digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua (Ghozali, 2016).

Kriteria:

1. Jika jumlah lag yang signifikan > 2 maka terjadi Autokorelasi.
2. Jika jumlah lag yang signifikan < 2 maka tidak terjadi Autokorelasi.
	* + 1. **Uji Heterokedastisitas**

 Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas, apabila berbeda maka disebut heterokedastisitas. Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *park.*

* + 1. **Uji Statistik**

Secara umum uji statistik yang digunakan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. **Regresi Linear Berganda**

Fungsional variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diformulasikan dalam model persamaan regresi berganda, sebagai berikut:

Y = a + b1x1 + b2x2 + e

Dimana:

 Y  = Kinerja Keuangan

 a  = Konstanta

 b1 – b2 = koefisien Regresi

 x1 = Non Performing Loan

 x2 = Net Interest Margin

 e = Error

* + - 1. **Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Uji koefisien determinasi diamati melalui nilai *adjusted R2*.

* + - 1. **Uji F – Statistik**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersam-sama terhadap variabel dependen atau terikat dengan tingkat signifikan 5%.

Pengujian hipotesis menggunakan uji signifikan simultan (*F-text*) dengan penerimaaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Apabila nilai F signifikan < nilai alpha 5% maka hipotesis diterima artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen.
2. Apabila nilai F sugnifikan > nilai alpha 5% maka hipotesis ditolak artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

**3.4.2.4 Pengujian Signifikan Parameter Individual (Uji statistik t)**

Tujuan dilakukan uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Adapun kriteria pengujian secara parsial ddengan tingkat *level of significant* α = 5% dan tingkat kepercayaan yang digunakan 95% yaitu apabila nilai signifikan t < 0,05%, maka H0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan t > 0,05 , maka H0 didukung, artinya tidak ada pengaruh dignifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

**BAB IV**

**ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN**

**4.1 Hasil Pengumpulan Data**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris tentang pengaruh *Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin* terhadap *Return On Assets* (ROA). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data sekunder dari tahun 2012-2016. Sebelum dilakukan tahap pengolahan data, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dan informasi. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam website [www.idx.id](http://www.idx.id).

**Tabel 4.1 Kriteria Sampel Pada Penelitian**

|  |  |
| --- | --- |
| Keterangan | Jumlah |
| Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016.  | 43 |
| Perusahaan perbankan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang lengkap atau tidak berturut-turut dari tahun 2012-2016. | (19) |
| Perusahaan perbankan yang mengalami kerugian selama tahun 2012-2016. | (6) |
| Jumlah Perusahaan | 18 |
| Tahun Pengamatan | 5 |
| Total | 90 |
| Data Outlier | (8) |
| **Jumlah Sampel** | 82 |

*Sumber : Hasil data diatas diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI)*

**4.2 Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| NPL | **82** | **0,17%** | **3,93%** | **1,4350%** | **0,94309%** |
| NIM | **82** | **1,53%** | **10,10%** | **5,3212%** | **1,60333%** |
| ROA | **82** | **0,30%** | **4,00%** | **1,8740%** | **0,94290%** |
| Valid N (listwise) | **82** |  |  |  |  |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 20 (2018 )yang terdapat pada lampiran 2*

Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan deskriptif masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan (NPL)* memiliki nilai minimum 0,17% dan nilai maksimumnya sebesar 3,93%. Nilai rata-rata *Non Performing Loan (NPL)* adalah 1,4350%, sedangkan untuk standar deviasi sebesar 0,94309% memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *Non Performing Loan (NPL)* adalah sebesar 0,94309% dari 18 sampel yang digunakan.
2. *Net Interest Margin (NIM)* memiliki nilai minimum 1,53% dan nilai maksimumnya sebesar 10,10%. Nilai rata-rata *Net Interest Margin (NIM)* adalah 5,3212%, sedangkan untuk standar deviasi sebesar 1,60333% memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *Net Interest Margin (NIM)* adalah sebesar 1,60333% dari 18 sampel yang digunakan.
3. *Return On Assets (ROA)* memiliki nilai minimum 0,30% dan nilai maksimumnya 4,00%. Nilai rata-rata *Return On Assets (ROA)* adalah 1,8740%, sedangkan untuk standar deviasi sebesar 0,94290% memiliki arti bahwa ukuran penyebaran data dari variabel *Return On Assets (ROA)* adalah sebesar 0,94290% dari 18 sampel yang digunakan.

**4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Agar analisis yang dilakukan terhadap model penelitian yang digunakan bersifat *BLUE (Best, Linear, Unbias and Estimator)* maka terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi.

**4.3.1 Uji Normalitas**

Merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah variabel independen (terikat) dan variabel dependen (bebas) dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak.Pengujian distribusi normal dilakukan dengan uji Kolmogorov – Smirnov, jika nilai *Asymp*. Sig *(2-tailed)* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Penormalan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | **82** |
| Normal Parametersa,b | Mean | **0,000000** |
| Std. Deviation | **0,52266149** |
| Most Extreme Differences | Absolute | **0,104** |
| Positive | **0,056** |
| Negative | **-0,104** |
| Kolmogorov-Smirnov Z | **0,946** |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | **0,332** |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 20 (2018 )yang terdapat pada lampiran 3*

Setelah dilakukan penormalan data *Asym. Sig (2 tailed)* uji normalitas menghasilkan nilai sebesar 0,332 > 0,05 berdistribusi normal.

**4.3.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas adalah metode yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar Variabel Independen. Apabila Variabel Independen saling berkolerasi maka variabel-variabel ini tidak orthogonal atau nilai korelasinya sama dengan nol (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya multikolinearitas dapat menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* besar sama dengan 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dan jika nilai VIF besar dari 10 maka terjadi multikolinearitas. Berikut disajikan hasil dari pengujian multikolinearitas:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
|  Model |  Collinearity Statistics |
|  Tolerance |  VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| NPL | **0,999** | **1,001** |
| NIM | **0,999** | **1,001** |
| a. Dependent Variable: LN\_U2I |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 20 (2018 )yang terdapat padan lampiran 4*

Berdasarkan nilai tolerance dan nilai VIF dari tabel 4.4 diatas, dapat di lihat bahwa nilai *Tolerance* berada diatas 0,10. Sedangkan pada nilai VIF dapat dilihat bahwa nilai VIF kecil dari 10. Dari tabel 4.2 diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada variabel *Non Performing Loan (NPL)* dan *Net ainterest Margin (NIM)* tidak terjadi multikolinearitas yang dimana*Tolerance* > 0,10 VIF < 10 yaitu *Tolernce* 0,999 sedangkan VIF 1,001.

**4.3.3 Uji Autokorelasi**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Pengujian Autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Statistics Q yaitu uji *Box-Pierce dan Ljung Box*. Uji *Box-Pierce dan Ljung Box* digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua.

Kriteria:

1. Jika jumlah lag yang signifikan > 2 maka terjadi Autokorelasi.
2. Jika jumlah lag yang signifikan < 2 maka tidak terjadi Autokorelasi.

Berikut disajikan hasil dari Uji Autokorelasi:

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |
| --- |
| **Autocorrelations** |
| Series: Unstandardized Residual |
| Lag | Autocorrelation | Std. Errora | Box-Ljung Statistic |
| Value | Df | Sig.b |
| 1 | **0,574** | **0,108** | **27,969** | **1** | **0,000** |
| 2 | **0,210** | **0,108** | **31,778** | **2** | **0,000** |
| 3 | **0,052** | **0,107** | **32,010** | **3** | **0,000** |
| 4 | **0,066** | **0,106** | **32,393** | **4** | **0,000** |
| 5 | **-0,048** | **0,106** | **32,597** | **5** | **0,000** |
| 6 | **-0,114** | **0,105** | **33,769** | **6** | **0,000** |
| 7 | **-0,172** | **0,104** | **36,501** | **7** | **0,000** |
| 8 | **-0,235** | **0,104** | **41,662** | **8** | **0,000** |
| 9 | **-0,214** | **0,103** | **46,000** | **9** | **0,000** |
| 10 | **-0,162** | **0,102** | **48,501** | **10** | **0,000** |
| 11 | **-0,140** | **0,102** | **50,396** | **11** | **0,000** |
| 12 | **-0,147** | **0,101** | **52,535** | **12** | **0,000** |
| 13 | **-0,008** | **0,100** | **52,542** | **13** | **0,000** |
| 14 | **0,063** | **0,099** | **52,948** | **14** | **0,000** |
| 15 | **0,105** | **0,099** | **54,085** | **15** | **0,000** |
| 16 | **0,109** | **0,098** | **55,323** | **16** | **0,000** |
| a. The underlying process 0assumed is independence (white noise). |
| b. Based on the asymptotic chi-square approximation. |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 20 (2018 )yang terdapat pada lampiran 5*

 Dari tabel 4.5 diatas, dapat dilihat pada tabel *Box-Ljung Statistic* pada bagian sig.b , nilai yang diperoleh untuk 16 kolom tabel diatas adalah 0,000. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan kriteria uji statistic Q yaitu uji *Box-Ljung Statistic*, bahwa jika lag < 2 maka tidak terjadi autokorelasi.

**4.3.4 Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas, apabila berbeda maka disebut heterokedastisitas. Apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *park.*

Berikut disajikan hasil dari Uji Heterokedastisitas:

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | **-2,392** | **0,886** |  | **-2,700** | **0,008** |
| NPL | **-0,389** | **0,310** | **-0,140** | **-1,254** | **0,214** |
| NIM | **-0,071** | **0,159** | **-0,050** | **-0,446** | **0,657** |
| a. Dependent Variable: LN\_U2I |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 20 (2018 )yang terdapat pada lampiran 6*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa pada kedua variabel memiliki nilai sig besar dari 0,05. Dimana sesuai dengan kriteria uji heterokedastisitas apabila > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas yaitu 0,214 > 0,05 dan 0,657 > 0,05.

**4.4 Uji Statistik**

 **4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R2)**

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Uji koefisien determinasi diamati melalui nilai *adjusted R2*.

Berikut disajikan hasil dari uji koefisien determinasi (R2):

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)**

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | **0,498a** | **0,248** | **0,229** | **0,52924** |
| a. Predictors: (Constant), NIM, NPL |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 20 (2018 )yang terdapat pada lampiran 7*

 Dari tabel diatas, terlihat nilai koefisien determinasi dari R *square* adalah 0.248 yang artinya 24,8% variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikatnya. Sedangkan sisanya 75,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

**4.4.2Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersam-sama terhadap variabel dependen atau terikat dengan tingkat signifikan 5%.

Pengujian hipotesis menggunakan uji signifikan simultan (*F-text*) dengan penerimaaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2016):

1. Apabila nilai F signifikan < nilai alpha 5% maka hipotesis diterima artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen.
2. Apabila nilai F sugnifikan > nilai alpha 5% maka hipotesis ditolak artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

 Berikut adalah hasil dari uji signifikan simultan (uji statistik F):

**Gambar 4.8**

**Hasil Uji F**

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
|  Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | **7,299** | **2** | **3,649** | **13,029** | **0,000b** |
| Residual | **22,127** | **79** | **0,280** |  |  |
| Total | **29,426** | **81** |  |  |  |
| a. Dependent Variable: ROA |
| b. Predictors: (Constant), NIM, NPL |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 20 (2018 )yang terdapat pada lampiran 8*

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai F hitung sebesar 13,029 dengan probabilitas 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari tingkat kepercayaan yaitu 0,000 < 0,05 maka Ha diterima dan H0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (*Non Performing Loan* dan *Net Interest Margin*) secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (*Return On Asset*).

**4.4.3 Uji Statistik t**

Tujuan dilakukan uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah jawaban teoritis yang terkandung dalam pernyataan hipotesis didukung oleh fakta yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses pengujian data. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* α = 5% dan tingkat kepercayaan yang digunakan 95% yaitu apabila nilai signifikan t < 0,05%, maka H0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan t > 0,05 , maka H0 didukung artinya tidak ada pengaruh dignifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hasil dari uji statistik t:

**Tabel 4.9**

**Hasil dari Uji Statistik t**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | **-0,516** | **0,204** |  | **-2,527** | **0,013** |
| NPL | **-0,022** | **0,071** | **-0,030** | **-0,309** | **0,758** |
| NIM | **0,187** | **0,037** | **0,496** | **5,083** | **0,000** |
| a. Dependent Variable: ROA |

*Sumber: Hasil pengolahan data menggunakan IBM SPSS statistics 20 (2018 )yang terdapat pada lampiran 9*

 Dari kedua varianel yang dimasukkan kedalam model regresi, Non Performing Loan (NPL) memiliki probabilitas di atas 0,05 yaitu 0,758. Sedangkan pada Net Interest Margin memiliki probabilitas jauh dibawah 0,05 yaitu 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assetn (ROA)* sedangkan Net *Interest Margin (NIM)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA).*

Persamaannya adalah:

Y = -0,516 – 0,022 X1 + 0,187 X2

**4.5 Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis**

 **4.5.1 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset (ROA)***

Hasil uji signifikan yang dilakukan dengan uji statistik t menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* yang memiliki nilai t -0,309 dengan tingkat signifikan sebesar 0,758. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H1 ditolak artinya *Non Performing Loan(NPL )*berpengaruh negatif dantidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA).*

Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* merupakan variabel yang tidak mempengaruhi *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Hal ini disebabkan karena *Non Performing Loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)*, artinya semakin rendah nilai *Non Performing Loan* dalam suatu perusahaan perbankan, maka semakin tinggi ROA. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi *Non Performing Loan* suatu perusahaan perbankan, maka semakin rendah ROA yang dimana akan mengakibatkan kerugian pada bank. Kredit macet atau *Non Performing Loan* adalah rasio yang sangat dihindari oleh suatu bank karena kredit macet akan menurunkan laba. *Non Performing Loan* merupakan salah satu hal yang penting bagi perusahaan perbankan karena *Non Performing Loan* dapat dikatakan sebagai salah satu penentu atau faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya kinerja suatu bank.

 Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meyrantika dan Haryanto (2017) menemukan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kunarsih, Andini dan Suprijanto (2017) menemukan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap ROA. Begitupun juga dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Kunarsih, Murni dan Tulung (2017) menemukan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian Andriyani dan Musdholifah (2017) menemukann bahwa Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap ROA. Budiman dan Fadillah (2017) menemukan hasil penelitian *bahwa Non Performing Loan* berpengaruh tidak signifkan terhadap ROA.

 Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian menurut Indriasari (2017) dimana *Non Performing Loan* berpengaruh Signifikan terhadap ROA. Penelitian Mulyani dan Budiman (2017) juga menemukan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian ini, dimana *Non Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

**4.5.2 Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Return On Asset (ROA)***

 Hasil uji signifikan yang dilakukan dengan uji statistik t menunjukkan bahwa *Net Interest Margin (NIM)* yang memiliki nilai t 5,083 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa H2 diterima, artinya Net *Interest Margin (NIM)* berpengaruh signifikan terhadap *Retun On Asset (ROA).*

Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* merupakan variabel yang mempengaruhi *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016, karena Net Interest Margin berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA), artinya semakin tinggi *Net Interest Margin* yang diperoleh suatu bank maka semakin baik ROA yang diperoleh bank tersebut. *Net Interest Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan manajer bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Tujuan dan penilaian komponen ini adalah untuk mengetahui margin bunga atau kemampuan pendapatan bunga menutupi beban bunga, pembentukan cadangan sekaligus return terhadap rata-rata total asset. Semakin besar *Net Interest Margin* yang diperoleh, maka bank mempunyai kemampuan untuk menutupi beban bunga sekaligus semakin baik pula dalam membentuk cadangan sekaligus return terhadap rata-rata total asset.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Laksono (2017) menemukan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Kunarsih, Andini dan Suprijanto (2017) menemukan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap ROA. Begitupun dengan penelitian Kansil, Murni dan Tulung yang menemukan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap ROA.

BAB V

PENUTUP

* 1. **Kesimpulan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Non Performing Loan dan Net Interest Margin terhadap ROA. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* suatu perusahaan perbankan sangat mempengaruhi ROA. Apabila rendah nilai *Non Performing Loan* yang diperoleh suatu bank, maka kinerja suatu bank dapat di nilai baik karena tingkat kredit macet yang diperoleh bank tersebut rendah dan bank tersebut mampu mengatur kredit macet dengan baik. Apabila *Non Performing Loan* suatu bank tinggi, maka itu sangat berpengaruh buruk terhadap kinerja suatu bank, karena berkemungkinan besar bank bisa mengalami kebangkrutan akibat tidak terkontorlnya kredit macet yang dialami bank tersebut.
2. *Net Interest Margin* berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *Net Interest Margin* yang dicapai suatu bank tinggi atau besar maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan, sehingga laba bank tersebut akan meningkat dan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan peluang membaiknya kinerja perbankan tersebut semakin baik.
	1. **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitian. Berikut merupakan keterbatasan penelitian:

1. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM). Masih banyak variabel lain yang mempengaruhi ROA.
2. Penelitian ini hanya fokus kepada sektor perbankan sebagai sampel, sehingga hasil tidak dapt digeneralisir untuk jenis perusahaan lain.
	1. **Saran**

Penulis berharap penelitian ini dapat mendorong adanya penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan ROA. Penulis menyatakan bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen yang terkait dengan ROA, karena penelitian ini memiliki R square yang sangat kecil.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menguji penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan lainnya.

**LAMPIRAN**

**Lampiran 1**

**Daftar Sampel Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **Kode** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | INPC | Bank Artha Graha International |
| 2 | BBCA | Bank BCA |
| 3 | BBNI | Bank BNI |
| 4 | BBKP | Bank BUKOPIN |
| 5 | AGRO | Bank BRI Agroniaga |
| 6 | BACA | Bank Capital Indonesia |
| 7 | BNGA | Bank CIMB Niaga |
| 8 | BDMN | Bank Danamon |
| 9 | MAYA | Bank Mayapada International |
| 10 | MEGA | Bank MEGA |
| 11 | NOBU | Bank National NOBU |
| 12 | BBNP | Bank Nusantara Parahyangan |
| 13 | PNBN | Bank PAN Indonesia |
| 14 | BJBR | Bank Pembangunan Daerah JABAR |
| 15 | BSIM | Bank Sinarmas |
| 16 | BTPN | Bank Tabungan Pensiunan Nasional |
| 17 | BVIC | Bank Victoria International |
| 18 | SDRA | Bank Worri Saudara Indonesia |

**Lampiran 2**

**Hasil Statistik Deskriptif**

|  |
| --- |
| **Descriptive Statistics** |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| X1 | **82** | **0,17%** | **3,93%** | **1,4350%** | **0,94309%** |
| X2 | **82** | **1,53%** | **10,10%** | **5,3212%** | **1,60333%** |
| Y | **82** | **0,30%** | **4,00%** | **1,8740%** | **0,94290%** |
| Valid N (listwise) | **82** |  |  |  |  |

**Lampiran 3**

**Hasil Uji Normalitas**

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | **82** |
| Normal Parametersa,b | Mean | **0,000000** |
| Std. Deviation | **0,52266149** |
| Most Extreme Differences | Absolute | **0,104** |
| Positive | **0,056** |
| Negative | **-0,104** |
| Kolmogorov-Smirnov Z | **0,946** |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | **0,332** |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |

**Lampiran 4**

**Uji Multikolinearitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| LN\_X1 | **0,999** | **1,001** |
| X2 | **0,999** | **1,001** |
| a. Dependent Variable: LN\_U2I |

**Lampiran 5**

**Uji Heterokedastisitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | **-2,392** | **0,886** |  | **-2,700** | **0,008** |
| LN\_X1 | **-0,389** | **0,310** | **-0,140** | **-1,254** | **0,214** |
| X2 | **-0,071** | **0,159** | **-0,050** | **-0,446** | **0,657** |
| a. Dependent Variable: LN\_U2I |

**Lampiran 6**

**Uji Autokorelas**

|  |
| --- |
| **Autocorrelations** |
| Series: Unstandardized Residual |
| Lag | Autocorrelation | Std. Errora | Box-Ljung Statistic |
| Value | Df | Sig.b |
| 1 | **0,574** | **0,108** | **27,969** | **1** | **0,000** |
| 2 | **0,210** | **0,108** | **31,778** | **2** | **0,000** |
| 3 | **0,052** | **0,107** | **32,010** | **3** | **0,000** |
| 4 | **0,066** | **0,106** | **32,393** | **4** | **0,000** |
| 5 | **-0,048** | **0,106** | **32,597** | **5** | **0,000** |
| 6 | **-0,114** | **0,105** | **33,769** | **6** | **0,000** |
| 7 | **-0,172** | **0,104** | **36,501** | **7** | **0,000** |
| 8 | **-0,235** | **0,104** | **41,662** | **8** | **0,000** |
| 9 | **-0,214** | **0,103** | **46,000** | **9** | **0,000** |
| 10 | **-0,162** | **0,102** | **48,501** | **10** | **0,000** |
| 11 | **-0,140** | **0,102** | **50,396** | **11** | **0,000** |
| 12 | **-0,147** | **0,101** | **52,535** | **12** | **0,000** |
| 13 | **-0,008** | **0,100** | **52,542** | **13** | **0,000** |
| 14 | **0,063** | **0,099** | **52,948** | **14** | **0,000** |
| 15 | **0,105** | **0,099** | **54,085** | **15** | **0,000** |
| 16 | **0,109** | **0,098** | **55,323** | **16** | **0,000** |
| a. The underlying process 0assumed is independence (white noise). |
| b. Based on the asymptotic chi-square approximation. |

**Lampiran 7**

**Uji Koefisien Determinasi (R2)**

|  |
| --- |
| **Model Summary** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | **0,498a** | **0,248** | **0,229** | **0,52924** |
| a. Predictors: (Constant), X2, LN\_X1 |

**Lampiran 8**

**Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | **7,299** | **2** | **3,649** | **13,029** | **0,000b** |
| Residual | **22,127** | **79** | **0,280** |  |  |
| Total | **29,426** | **81** |  |  |  |
| a. Dependent Variable: LN\_Y |
| b. Predictors: (Constant), X2, LN\_X1 |

**Lampiran 9**

**Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | **-0,516** | **0,204** |  | **-2,527** | **0,013** |
| LN\_X1 | **-0,022** | **0,071** | **-0,030** | **-0,309** | **0,758** |
| X2 | **0,187** | **0,037** | **0,496** | **5,083** | **0,000** |
| a. Dependent Variable: LN\_Y |